

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Rosyid, 2021). Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2021). Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran (Suprijono, 2021).

Menurut Khasanah (2022) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut akan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Selain itu, menurut Parnawi dala, Lufri dkk (2020 : 14) Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan sebagai sebuah pengalaman.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari teori-teori di atas bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berubah kearah yang lebih baik. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menetap dari sebuah pengalaman dan juga berusaha untuk menguasai suatu hal yang baru di dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Pengertian mengajar secara umum, merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi mengandung banyak tindakan yang harus dilakukan agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Mengajar merupakan proses aktivitas yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan ilmu baru bagi peserta didik. Menurut Huda dalam Mukhammad Bakhrudin (2021: 4) Mengajar adalah praktik menularkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik untuk proses pembelajaran. Sedangkan Menurut Nasution, (2022:220) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaikbaiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Menurut Usman, (2021:3) mengajar adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajar itu berarti sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru kepada siswa yang dimana hal ini guru sangat berperan penting agar terciptanya suatu mengajar yang baik. Mengajar bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan usaha aktif dalam mengatur lingkungan belajar dan membimbing peserta didik menuju proses belajar yang efektif

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada 9 saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap (Suherman, 2022:11)

Menurut Wahab & Rosnawati (2021:4) Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir peserta didik. Dalam sebuah pembelajaran di dalamnya pasti terdapat komunikasi timbal balik antara

pendidik dan peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.

Menurut (Usman, 2021:12) Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu Pembelajaran dengan kondisi tersebut adalah pembelajaran efektif. Dimana dengan pembelajaran siswa memperoleh keterampilan yang spesifik, pengetahuan dan sikap dengan kata lain pembelajaran efektif akan terjadi apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dimana pendidik berinteraksi dengan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman,2022:14). Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Menurut Benjamin S. Bloomnah tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu system pemersesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance) (Abdurahman,2022:14). Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku.

Menurut Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Menurut Nugraha, (2020) hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran seberapa baik seseorang menguasai materi yang

diajarkan. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap proses pembelajaran mempengaruhi perubahan perilaku pada wilayah atau ranah siswa, tergantung pada perubahan yang terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk menerapkan hasil belajar tersebut memerlukan serangkaian pengukuran dengan menggunakan alat penilaian yang baik dan memenuhi syarat. Menurut Wulandari (2021) Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dengan memperhatikan berbagai teori tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang dimiliki oleh seseorang akibat belajar atau suatu pencapaian yang dimiliki oleh seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

2.1.5 Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil Belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto dalam Moh. Suardi (2020), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.1.5.1 Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)

- a. Faktor Jasmani/ Faktor Kesehatan , sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagian tubuh bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah dan kurang bersemangat.
- b. Faktor Psikologis, sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh /badan. Faktor psikologi yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

2.1.5.2 Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

- a. Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor Sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor Masyarakat, masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dalam kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Rosmala (2021:27) model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan.

Menurut Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2020), model pembelajaran adalah sebagai pola atau kerangka konseptual yang dirancang untuk membantu guru menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran memberikan struktur bagaimana pengajaran dilakukan, termasuk teknik, pendekatan, dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar saat dikelas.

2.1.7 Model Pembelajaran Value Clarification Technique

2.1.7.1 Pengertian Model Pembelajaran Value Clarification Technique

Model pembelajaran VCT pertama kali diperkenalkan oleh Rats yang merupakan seorang guru di Amerika Serikat pada tahun 1950 dengan sebutan *Value Clarification Technique* yang kemudian terus dikembangkan oleh tenaga pendidik sehingga dikenal banyak orang (Febriany, 2021). Pembelajaran mengklarifikasikan nilai (*Value Clarification Technique*) merupakan salah satu pembelajaran yang membawa siswa ke dalam situasi dimana mereka harus menganalisis suatu permasalahan untuk menemukan nilai dan moral yang terkandung di dalamnya (Damayanti, 2023).

Sulfemi dalam (Endang, 2023) menegaskan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* merupakan model inovatif yang menekankan nilai sosial, budaya, personal, dan masyarakat. Dengan kata lain, model *Value Clarification Technique* merupakan model pembelajaran efektif yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran serta kejujuran terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Hernivora dalam (Missa dan Meilani, 2023) menyatakan bahwa *Value Clarification Technique* adalah suatu model pembelajaran yang melatih siswa untuk menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Fadilla (2022) berpendapat bahwa *Value Clarification Technique* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik secara mandiri menemukan serta menetapkan nilai-nilai yang dipandang tepat saat mendapati berbagai permasalahan melalui cara mengkaji berbagai nilai dari dalam diri peserta didik yang telah tertanam.

Hal ini berarti model pembelajaran *Value Clarification Technique* merupakan pengajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik agar menemukan dan menetapkan nilai yang dianggap tepat ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan. Model *Value Clarification Technique* didefinisikan oleh Kirschenbaum dalam (Febriany, dkk 2021) sebagai sebuah model yang memanfaatkan pertanyaan dan kegiatan yang dirancang khusus untuk mengajar

proses penilaian dan membantu individu agar mahir dalam menerapkan proses penilaian pada berbagai aspek yang bernilai dalam kehidupan mereka.

Value Clarification Technique menjadi model pembelajaran sikap dengan menitikberatkan pada usaha untuk menanamkan nilai-nilai melalui proses analisis nilai yang telah dimiliki oleh peserta didik, kemudian mengintegrasikannya dengan nilai-nilai baru yang ingin ditanamkan dalam diri mereka. Dengan demikian, model pembelajaran *Value Clarification Technique* dianggap cocok dalam penanaman sikap kepada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena mengemban misi untuk membina moral, nilai, sikap, dan perilaku, di samping membina kecerdasan atau pengetahuan peserta didik (Januar dan Firman, 2020).

2.1.7.2 Tujuan Model Pembelajaran Value Clarification Technique

Sebagai salah satu model dalam pembelajaran sikap, VCT memiliki tujuan dalam proses penanaman nilai yang sebelumnya sudah ada dalam diri siswa kemudian disesuaikan dengan nilai yang hendak ditanamkan. Dengan kata lain, model *Value Clarification Technique* ini merupakan pengajaran yang bertujuan mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Taniredja dalam Karunia dan Mahpudin, 2023).

Menurut (Damayanti dkk., 2023) *Value Clarification Technique* sebagai suatu model pembelajaran nilai bertujuan untuk:

1. Membantu siswa memahami dan menyadari nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Melatih siswa dalam memilih dan menentukan nilai yang dianggap benar melalui proses refleksi dan pertimbangan secara sadar.
3. Mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis konsekuensi dari setiap pilihan nilai yang diambil.
4. Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui diskusi nilai dan kegiatan klarifikasi sikap.
5. Membentuk sikap dan karakter positif siswa sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada aspek afektif.

Bedasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* memiliki tujuan guna melakukan pengukuran mengenai tingkat kesadaran peserta didik, menanamkan nilai-nilai tertentu lewat cara yang logis, serta melatih peserta didik sehingga mereka mampu membuat keputusan dalam menghadapi sebuah masalah.

2.1.7.3. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Value Clarification Technique

(Febriany, dkk, 2021) memberikan klasifikasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* terbagi menjadi 3 yakni:

- a. Daftar, mencakup daftar tanda perilaku sikap, gejala kontinum, daftar tingkat urutan, serta daftar baik dan buruk.
- b. Analisis, meliputi *inquiry* nilai, analisis nilai, tanya jawab nilai, teknik liputan, serta percontohan.
- c. Permainan, meliputi permainan menyimak dan mendengar orang lainnya, permainan kartu keyakinan, permainan jurnal harian dan data bank, permainan pecahan kartu segi empat, serta permainan pengandaian.

2.1.7.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Value Clarification Technique

Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* memiliki prosedur yang terstruktur dan aplikasinya yang luas dalam berbagai konteks pembelajaran membuatnya dapat diklasifikasikan sebagai model pembelajaran. Selain itu, *Value Clarification Technique* fokus pada pembentukan nilai dan karakter sehingga membuatnya dapat berdiri sendiri terutama dalam mata pelajaran yang menekankan aspek moral dan sosial. (Hidayati, 2023) menjelaskan langkah pembelajaran dengan *Value Clarification Technique* dalam 7 tahap yang dibagi dalam 3 tingkat:

1. Kebebasan memilih, pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu: (a) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh; (b) memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa pilihan secara bebas; (c) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya. Berdasarkan langkah

model pembelajaran *Value Clarification Technique* diatas, maka penilaian yang paling pas adalah penilaian sikap/proses menggunakan rubrik atau skala penilaian (bukan hanya ter tertulis).

Tabel 2.1 Rubrik atau Skala Penilaian

Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Memilih secara bebas	Menentukan pilihan sendiri tanpa pengaruh teman	Menentukan sendiri tapi masih ragu	Dipengaruhi teman	Tidak berani memilih
Memilih dari beberapa alternatif	Mampu membandingkan semua alternatif dengan jelas	Membandingkan sebagian alternatif	Hanya melihat satu pilihan	Tidak memahami alternatif
Mempertimbangkan konsekuensi	Menjelaskan dampak pilihan secara logis	Menyebutkan dampak sederhana	Dampak kurang tepat	Tidak menyebutkan dampak

Rentang skor untuk penilaian langkah-langkah ini adalah:

- a. 80 – 100 (Sangat Baik)
 - b. 71 – 85 (Baik)
 - c. 56 – 70 (Cukup)
 - d. <55 (Kurang)
2. Menghargai, terdiri atas 2 tahap pembelajaran, yaitu: (a) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya; (b) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu sudah pilihan, maka kita berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan di depan orang lain.
 3. Berbuat, pada tahap ini terdiri atas 2 tahap, yaitu: (a) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya, (b) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.7.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Trisiana, A.(2020), mengemukakan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* dianggap unggul untuk pembelajaran karena:

- a) Dapat membina dan memprioritaskan nilai serta moral.
- b) Mampu mengklarifikasikan dan mengungkapkan isi pesan materi.
- c) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan moral dalam kehidupan nyata.
- d) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya.
- e) Mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan.
- f) Memotivasi dan menuntun untuk kehidupan layak dan bermoral tinggi.

Menurut Hidayati,B.N. (2023), model pembelajaran *Value Clarification Technique* memiliki kelebihan dalam pembelajaran afektif yakni mampu mengajak, melibatkan, membimbing, dan mengembangkan potensi diri siswa.

- a. Mampu untuk membimbing dan menanamkan nilai dan pesan moral dalam dimensi internal seseorang.
- b. Mampu untuk mengklarifikasikan, mengeksplorasi, dan mengungkapkan konten materi yang disampaikan, sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan makna, pesan nilai, dan moral kepada siswa.
- c. Mampu untuk mengklarifikasikan dan mengevaluasi kualitas nilai moral siswa, mengamati nilai-nilai yang tercermin pada orang lain, dan memahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mampu menari, melibatkan, membimbing, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan nilai sikap.
- e. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar berdasarkan kehidupan nyata.

2. Kelemahan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Hermawan, R., & Kusniasari, S. (2023) mengungkapkan bahwa kelemahan umum dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah ketika guru secara

langsung menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik tanpa memperhatikan nilai-nilai yang sudah ada dalam diri siswa. Hal ini sering mengakibatkan benturan atau konflik internal dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai-nilai yang sudah terbentuk sebelumnya dengan nilai-nilai baru yang diajarkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru tersebut. Di sisi lain, kelemahan model pembelajaran *Value Clarification Technique* menurut Taniredja dalam (Febriany, 2021) terletak pada:

- a. Ketika pendidik tidak mampu melibatkan peserta didik dengan penuh kehangatan, saling pengertian, dan keterbatasan, peserta didik mungkin akan menunjukkan sikap palsu atau semu. Mereka mungkin bersikap patuh dan penurut hanya untuk membuat pendidik senang atau untuk mendapatkan nilai tinggi.
- b. Sistem penilaian yang digunakan oleh masyarakat, peserta didik, dan pendidik yang tidak konsisten atau kurang jelas dapat mengganggu pencapaian nilai yang diinginkan.
- c. Proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk memberikan pengajaran yang efektif, terutama dalam mengajukan pernyataan yang mendorong pemikiran tingkat tinggi dan mnggali nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik.
- d. Pentingnya kreativitas pendidik dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan, terutama yang relevan dan aktual, sehingga materi pembelajaran dapat lebih terhubung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2.2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

2.2.1 Pengertian PPKn

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik disemua jalur dan jenjang pendidikan formal. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampn dasar berkenaan dengan hubungan antar warga dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat

diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. (Magdalena, dkk, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi dengan tujuan untuk mempersiapkan anggota masyarakat agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan bertindak secara demokratis melalui berbagai kegiatan yang menanamkan kesadaran kepada generasi muda tentang pentingnya demokrasi sebagai bentuk kehidupan masyarakat yang memberikan jaminan terhadap hak-hak masyarakat (Saidurrahman (Magdalena, dkk, 2020)). Hal serupa juga dikemukakan oleh Jaya Wijaya dan Suarjana dalam (Dewantara dan Nurgiansah, 2021 : 239) bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar untuk siswa maupun warga Masyarakat agar bisa berpikir kritis dan bertindak demokrasi”.

2.2.2 Tujuan PKn

Sama halnya dengan mata pelajaran yang lain, PKn juga memiliki tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran. Trisna dalam (Fatimah, 2023 : 3). Salah satu tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah: “Untuk mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menangani masalah kewarganegaraan; berpartisipasi secara bermoral dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara; dan tumbuh secara demokratis dan positif untuk membentuk diri mereka sesuai dengan sifat masyarakat”. Secara umum, tujuan negara dalam mengembangkan pendidikan kewarganegaraan menurut Maftuh dan Sapriya (Magdalena, dkk, 2020) adalah untuk memastikan bahwa setiap warga negara menjadi individu yang berkontribusi positif (*good citizens*), yang memiliki kecerdasan dalam segi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (*civics intelligence*), serta memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*), sehingga mampu aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

2.2.3 Materi Pembelajaran

Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari



Gambar 2.1 Contoh Penerapan Pancasila

Pancasila adalah dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila lahir dari jiwa, budaya, serta sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sehingga nilai-nilainya mencerminkan identitas bangsa. Pancasila bukan hanya sekadar hafalan dalam pelajaran PKn, melainkan pedoman hidup yang seharusnya diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai luhur yang saling melengkapi. Jika dijalankan dengan baik, Pancasila menjadi dasar terciptanya kehidupan yang damai, adil, rukun, dan harmonis. Oleh karena itu, sejak dini siswa perlu memahami makna sila-sila Pancasila dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Gambar yang ditampilkan di atas merupakan contoh sederhana penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita bahas setiap sila secara lebih mendalam.

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama mengajarkan kita untuk mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing. Selain itu, sila ini juga menuntun kita untuk menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Contoh penerapan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan seperti belajar dan makan, rajin beribadah sesuai agama masing-masing, tidak memaksakan agama atau keyakinan kepada orang lain, menghormati teman yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan.

Dalam kehidupan sehari-hari, mengamalkan sila pertama berarti kita meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Anak-anak dapat membiasakan diri berdoa sebelum makan sebagai bentuk rasa syukur. Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa Indonesia memiliki banyak agama. Dengan menghormati perbedaan agama, kita belajar hidup rukun dan toleran. Sikap saling menghargai antar pemeluk agama mencerminkan persatuan bangsa yang kuat meskipun berbeda keyakinan.

2. Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Sila kedua menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Semua manusia memiliki hak, kewajiban, dan martabat yang sama, sehingga harus diperlakukan secara adil tanpa membeda-bedakan. Contoh penerapan menolong teman yang jatuh atau kesulitan, tidak melakukan perundungan (bullying), bersikap sopan santun kepada guru, orang tua, maupun teman, dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam kehidupan nyata, kita sering menjumpai orang-orang yang membutuhkan bantuan. Misalnya, ketika teman jatuh dari sepeda, maka kita harus segera menolongnya. Tindakan ini menunjukkan sikap peduli dan empati. Sila kedua juga mengajarkan agar kita menghargai martabat manusia dengan tidak menghina, mengejek, atau melakukan diskriminasi. Dengan menerapkan sikap adil dan beradab, kita membangun hubungan sosial yang harmonis serta mencegah terjadinya perpecahan.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Sila ketiga menuntun kita untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Walaupun Indonesia terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa, kita tetap satu bangsa dan satu tanah air. Contoh penerapan: ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, tidak membeda-bedakan teman berdasarkan suku atau agama, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam komunikasi, bangga menggunakan produk lokal Indonesia.

Gotong royong adalah salah satu wujud nyata dari sila ketiga. Misalnya, ketika ada kegiatan membersihkan sekolah, semua siswa bekerja sama agar lingkungan sekolah menjadi bersih dan nyaman. Selain itu, menjaga persatuan berarti tidak

memandang rendah orang lain yang berbeda suku atau agama. Dengan saling menghormati dan bekerja sama, kita membangun persatuan yang kokoh. Persatuan Indonesia adalah kekuatan utama bangsa untuk menghadapi berbagai tantangan, baik di masa lalu, sekarang, maupun masa depan.

4. Sila Keempat: Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat mengajarkan kita pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam mengambil keputusan bersama, setiap orang berhak menyampaikan pendapatnya, dan keputusan yang diambil harus berdasarkan kesepakatan bersama. Contoh penerapan: bermusyawarah untuk memilih ketua kelas, mengadakan diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah, mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian, menghargai keputusan yang telah disepakati bersama.

Musyawarah adalah budaya luhur bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, musyawarah bisa dilakukan saat memilih ketua kelas atau menentukan aturan kelas. Semua siswa berhak mengemukakan pendapat, tetapi keputusan akhir diambil berdasarkan suara terbanyak atau kesepakatan bersama. Hal ini melatih siswa untuk bersikap demokratis, menghargai pendapat, dan menerima hasil keputusan dengan lapang dada. Dengan musyawarah, keputusan yang diambil lebih adil dan dapat diterima semua pihak.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima menuntun kita untuk berlaku adil kepada semua orang. Keadilan sosial berarti memberikan hak dan kewajiban secara seimbang tanpa membedakan. Contoh penerapan: membagi tugas piket secara adil, berbagi makanan dengan teman tanpa pilih kasih, menggunakan fasilitas umum dengan tertib, tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama.

Di sekolah, sikap adil bisa ditunjukkan dengan membagi tugas piket kelas secara merata. Semua siswa mendapat giliran yang sama tanpa terkecuali. Saat berbagi makanan, kita juga tidak boleh pilih kasih, melainkan memberikan kepada semua teman secara adil. Dengan bersikap adil, suasana kebersamaan akan tercipta dan tidak ada yang merasa dirugikan. Sila kelima mengajarkan bahwa

keadilan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, sehingga tercipta kesejahteraan bersama.

2.3 Penelitian Relevan (Terdahulu)

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* telah banyak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan terbukti memberikan dampak positif baik terhadap hasil belajar maupun sikap sosial dan karakter siswa.

1. **Hurrahmi dan Munjiatun (2022)** melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Pengetahuan Nilai-Nilai Sila Kedua Pancasila di Kelas V SD Negeri 164 Pekanbaru.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan membandingkan kelas yang menerapkan model VCT dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran VCT berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai Pancasila, ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Dengan demikian, model VCT dianggap efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi nilai PPKn yang bersifat konseptual dan moral.
2. **Auliati, Rizal, Nurmalina, dan Syahrial (2025)** melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pelajaran Pendidikan Pancasila.*" Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan membandingkan kelas yang menerapkan model pembelajaran VCT dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model VCT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, di mana siswa pada kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini membuktikan bahwa model VCT tidak hanya efektif dalam penanaman nilai moral, tetapi juga mampu

mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran PPKn.

3. **Andi Saputra (2020)** dengan judul “*Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) terhadap Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa SMP Negeri 2 Binjai*” juga menunjukkan hasil yang serupa. Dalam penelitiannya, Andi menyatakan bahwa model *VCT* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Siswa lebih mudah memahami nilai-nilai tersebut karena dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan klarifikasi nilai.
4. **Dewi Kurniawati (2021)** dengan judul “*Efektivitas Model VCT dalam Pembelajaran PKn terhadap Hasil Belajar Siswa SD Negeri 101770 Medan Tembung*” juga membuktikan bahwa model pembelajaran *VCT* efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *VCT* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan melalui metode ceramah. Tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran PKn, baik dalam meningkatkan hasil belajar maupun sikap sosial siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *VCT* dalam pembelajaran PKn. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta fokus kajian. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 068003 Kayu Manis Medan Tuntungan, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model *VCT* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

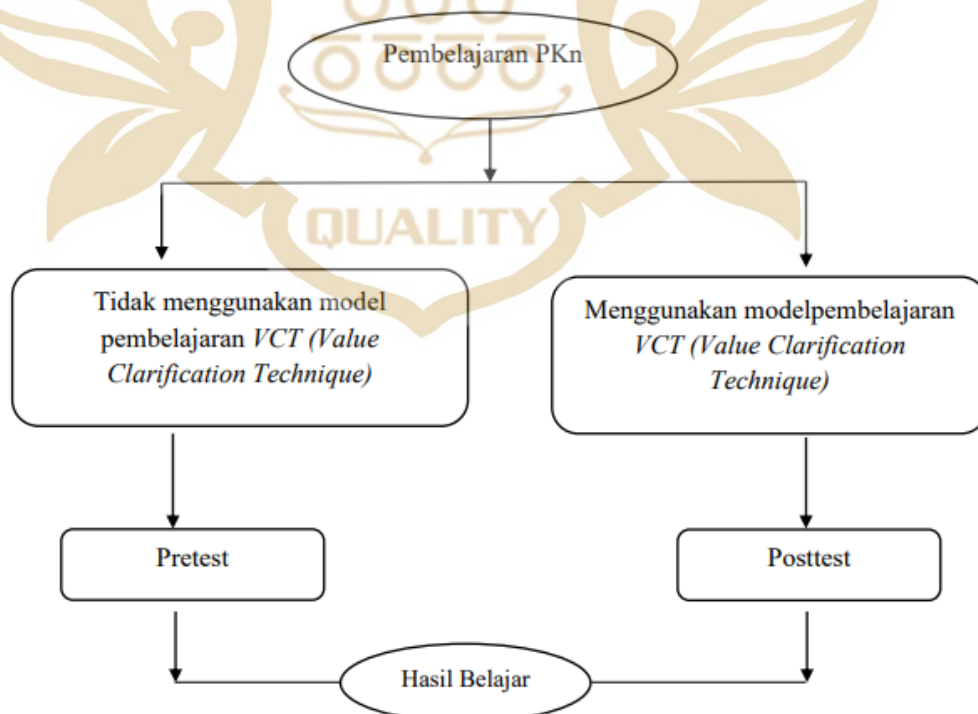
2.4 Kerangka Berpikir

Pelaksanaan pembelajaran PKn yang masih berpusat pada guru serta anggapan siswa tentang PKn itu sulit membuat hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar siswa karena siswa tidak termotivasi belajar dengan cara yang monoton. PKn merupakan mata pelajaran yang berbasis hafalan dan dapat membuat siswa merasa jenuh atau bosan dalam mempelajarinya, karena pada pembelajaran ini guru masih menggunakan teknik pembelajaran konvensional,

sehingga siswa akan terkesan pasif selama proses pembelajaran berlangsung akibatnya pembelajaran menjadi kaku, tidak bervariasi dan kurang menyenangkan.

Model Value Clarification Technique (VCT) dapat meningkatkan keaktifan siswa, membuat siswa belajar bekerjasama, melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab untuk pengetahuan diri sendiri. Serta dengan pembiasaan kepada siswa seperti mengajarkan mereka berani mengeluarkan ide-ide mereka, berani menyampaikan materi di depan kelas sehingga dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan secara demonstrasi kepada teman sendiri. Hal ini dapat dibangun dengan pengimplementasian Value Clarification Technique (VCT), (Wina Sanjaya, 2006: 283).

Menggunakan Value Clarification Technique (VCT) dalam proses pembelajaran akan memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 068003 Kayu Manis Medan Tuntungan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Keterangan Variabel:

a. Variabel Terikat (Dependen)

Menurut Roflin & Liberty (2021), "variabel bebas adalah variabel yang dapat memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) dalam suatu penelitian kuantitatif. Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan faktor yang diteliti peranannya dalam mengubah atau memengaruhi variabel lain.". Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn kelas IV UPT SD Negeri 068003 Kayu Manis Medan Tuntungan.

b. Variabel Bebas (Independen)

Menurut Roflin & Liberty (2021), "variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Variabel terikat ini merupakan hasil atau respon yang ingin diuji perubahan atau pengaruhnya ketika variabel bebas dimanipulasi atau diamati.". Dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah model *Value Clarification Technique (VCT)*.

Dalam penelitian ini variabel yang paling penting dikontrol adalah variabel-variabel yang bisa memengaruhi hasil belajar selain model pembelajaran. Namun yang paling utama dan wajib dikontrol adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran menjadi variabel yang paling utama dikontrol karena materi adalah sumber langsung dari hasil belajar yang diukur. Jika materi berbeda, maka hasil penelitian bisa bias dan tidak mencerminkan pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique*.

2.5 Hipotesis Penelitian

"Ada pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV UPT SD Negeri 068003 Kayu Manis Medan Tuntungan 2025/2025.

2.6 Defenisi Operasional

Agar penelitian ini tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka istilah-istilah dalam judul penelitian dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*

Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* adalah teknik pembelajaran nilai yang menekankan pada proses membantu siswa dalam menemukan, memilih, menganalisis, serta memutuskan nilai yang diyakininya.

Dalam penelitian ini, VCT dioperasionalkan dengan langkah-langkah pembelajaran berupa:

1. Penyajian masalah atau dilema moral.
2. Siswa diminta memberikan pendapat/argumen.
3. Diskusi kelompok untuk menguji argumen.
4. Klarifikasi nilai melalui presentasi dan refleksi.
5. Penyimpulan bersama.

Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa terlibat aktif dalam mengklarifikasi nilai agar lebih mudah memahami materi PPKn.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, dalam penelitian ini hasil belajar lebih difokuskan pada **aspek kognitif** yang diukur melalui **tes hasil belajar** berupa soal essay pada mata pelajaran PPKn kelas IV.

Indikator hasil belajar yang digunakan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), misalnya:

1. Menjelaskan makna nilai-nilai Pancasila.
2. Menyebutkan contoh penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjelaskan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
4. Menunjukkan pemahaman tentang persatuan dalam keberagaman.

Pengukuran dilakukan melalui **pretest** dan **posttest** pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Mata Pelajaran PPKn Kelas IV SD

Mata pelajaran **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)** adalah mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai moral, sosial, dan kewarganegaraan yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Dalam penelitian ini, materi yang digunakan adalah **Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari** yang terdapat pada kompetensi dasar kelas IV semester I.